

**PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM EDITORIAL
SURAT KABAR HARIAN TRIBUN PEKANBARU
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Oleh

Sri Lestari¹, Asnawi²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
Jl. Kaharudin Nst No. 113, Simpang Tiga, Bukit Raya, Pekanbaru

¹Surel: srilestari09@gmail.com

²Surel: asnawi@edu.uir.ac.id

Abstract

Politeness is something that can show a person's ethics or manners in communication, not only in spoken but also in written language. One of the written communication media is newspapers that are always published with editorials, for example, the Tribun Pekanbaru. This newspaper is the object of this study, with the sample taken in the September 2020 editions. This study focuses on one research question: how are the principles of politeness applied in the editorial of the daily newspaper Tribun Pekanbaru? With a pragmatic approach, this study utilizes Leech's politeness principles maxims. This is a descriptive study that aims not only to collect data and information, but also to describe, analyze, interpret, and conclude the politeness principles contained in the editorial of the daily newspaper Tribun Pekanbaru. This research is expected to increase the reader's knowledge about pragmatic studies, especially regarding aspects of linguistic politeness. The results of the study showed that from 23 editorials in the September 2020 editions of the Tribun Pekanbaru newspaper, 18 data of either compliance or violations of maxims in the principle of politeness in language.

Keywords: *politeness, pragmatics, editorial, Tribun Pekanbaru*

Abstrak

Kesantunan merupakan suatu hal yang dapat memperlihatkan etika atau adab seseorang saat berkomunikasi, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Termasuk dalam alat komunikasi

tulisan adalah surat kabar yang selalu terbit dengan editorial, misalnya Tribun Pekanbaru. Surat kabar inilah yang menjadi objek kajian pada penelaahan ini, dengan sampel yang diambil adalah editorial-editorial yang terdapat pada terbitan selama September 2020, yang keseluruhannya ada 23 edisi. Penelaahan ini berfokus pada satu rumusan masalah, yaitu bagaimanakah penerapan prinsip kesantunan dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru? Dengan pendekatan pragmatik, penelaahan ini menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Penelaahan ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi, kemudian mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan prinsip kesantunan yang terdapat dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang kajian pragmatik terutama mengenai aspek kesantunan berbahasa. Hasil penelaahan yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 23 editorial dalam surat kabar Tribun Pekanbaru yang terbit pada September 2020, ditemukan 18 data, baik data pematuhan atau pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Kata kunci: kesantunan, pragmatik, editorial, Tribun Pekanbaru

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa berupa bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat tutur manusia. Asnawi dan Mukhlis (2019, 83) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana untuk pengungkapan perasaan dan keinginan. Bahasa juga merupakan alat atau sarana bagi seseorang untuk belajar, tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga belajar di masyarakat seperti belajar bersosialisasi, belajar memahami etika berbicara dengan seseorang, dan belajar menghargai orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun.

Nurjamily (2015, 1) menjelaskan bahwa kesantunan merupakan sudut pandang kebahasaan yang sangat penting karena dapat membuat interaksi manusia satu dengan yang lainnya lebih mudah dan lancar. Anggraini, Rahayu, dan Djunaidi (2019, 43) berpendapat bahwa pada hakikatnya, kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat, atau di mana kita berada, dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan

di mana, kapan, dan kepada siapa berbicara. Karena sesungguhnya bahasa adalah kebudayaan maka untuk memahami suatu bahasa kita harus memahami kebudayaan itu sendiri. Agar tujuan peserta tutur dapat dicapai maka setiap penutur harus memiliki sopan santun atau maksim kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan dapat berbentuk ucapan (lisan), perilaku, tulisan, dan sebagainya yang dapat mendeskripsikan diri seseorang.

Berbicara tentang kesantunan, prinsip kesantunan juga terdapat di media massa, salah satunya adalah surat kabar. Alfiyani, Hidayanto, dan Saputri (2020, 34) menyatakan bahwa surat kabar adalah media cetak yang digunakan untuk mencari informasi secara tidak langsung dari informan. Surat kabar biasanya terbit dalam satu edisi dalam sehari dan biasanya topik-topik tersebut menjadi topik hangat yang sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Hampir semua media cetak dikelola secara profesional dan proses penerbitan tulisannya menggunakan editorial.

Dollah (2014, 55) mengatakan bahwa editorial adalah opini dan sikap resmi suatu media sebagai lembaga penerbitan terhadap pembahasan yang nyata atau sedang terjadi, hal-hal yang luar biasa, atau kontroversial yang ada di masyarakat. Opini yang ditulis oleh redaktur diasumsikan mewakili redaksi serta mencerminkan pendapat dan sikap resmi dari media yang bersangkutan.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan sebuah penelaahan tentang pemenuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam editorial-editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru yang terbit pada September 2020, yang keseluruhannya ada 23 edisi. Oleh karena itu, penelaahan ini difokuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: bagaimanakah pemenuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru yang terbit pada September 2020? Tujuan penelaahan ini yaitu untuk mengumpulkan data dan informasi, menentukan serta mendeskripsikan pemenuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa apa yang digunakan redaksi dalam penulisan editorial surat kabar Tribun Pekanbaru.

Kesantunan tidak cukup hanya dilihat dari tingkah laku, tetapi juga harus dilihat dari bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Tuturan dapat dikatakan santun apabila penutur tidak menyampaikan hal yang ingin disampaikan dengan sombong atau angkuh, penutur memperhatikan kata atau kalimat serta bahasa yang akan disampaikan kepada lawan tutur agar tidak menyinggung lawan tutur. Ubaidillah (2016, 198) menjelaskan bahwa jika seorang penutur tidak memenuhi kesantunan dalam tuturannya, ia akan dinilai sebagai orang yang kasar, tidak ramah, tidak bijaksana, sombong, dan sebagainya, yang dapat merendahkan dirinya sendiri di mata lawan tuturnya. Kesantunan berbahasa diartikan sebagai usaha pembicara untuk menjaga harga diri terhadap pendengar. Prinsip kesantunan atau pun kesopanan dalam berkomunikasi merupakan sesuatu yang bersifat umum dan diperhatikan oleh semua orang. Dalam linguistik, kesantunan atau kesopanan berbahasa dikaji dalam bidang pragmatik.

Pragmatik adalah cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (penulis) dan diartikan oleh pendengar (pembaca) (Yule 2006). Sebagai hasilnya, ilmu ini lebih banyak berkaitan dengan analisis tentang apa maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (pembicara) daripada dengan analisis makna kata penutur (pembicara) yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, atau studi tentang maksud pembicara. Selanjutnya, Leech (dalam Wijana, Putu, dan Rohmadi 2018, 6) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang semakin dikenal dewasa ini, walaupun sekitar dua dekade yang lalu ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebutkan oleh para ahli bahasa. Para ahli bahasa kini makin menyadari bahwa upaya mengungkap hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa pemahaman pragmatik, yaitu pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Menurut Sutarman (2017, 105) kesantunan adalah suatu sistem hubungan antarmanusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan meminimalkan potensi konflik dan perlawanan yang melekat dalam segala kegiatan manusia. Dalam Rahardi (2005, 59), Tarigan menerjemahkan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan yang disampaikan Leech (1983) dalam enam klasifikasi. Pertama, maksim

kebijaksanaan, yaitu peserta tutur diharapkan mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Jika dalam bertutur ia menggunakan maksim kebijaksanaan maka ia akan terhindar dari rasa sombong, iri hati, dan kurang santun terhadap orang lain. Kedua, maksim kedermawanan, yaitu peserta tutur diharapkan bermurah hati dengan mengurangi keuntungan diri sendiri dan berkorban untuk orang lain. Ketiga, maksim penghargaan, yaitu peserta tutur diharapkan mengurangi cacian, ejekan, atau merendahkan orang lain dan menambah pujian atau menghargai orang lain. Keempat, maksim kesederhanaan, yaitu peserta tutur diharapkan bersikap rendah hati terhadap orang lain dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Kelima, maksim pemufakatan. Pada maksim pemufakatan ini, peserta tutur diharapkan mengurangi ketidakcocokan pendapat terhadap orang lain dan menyesuaikan atau menghargai pendapat orang lain. Keenam, maksim simpati. Pada maksim kesimpatian ini peserta tutur diharapkan lebih bersimpati terhadap orang lain.

Penelitian sejenis dengan penelitian ini ialah Wahidah dan Wijaya (2017) volume 9, nomor 1, Januari-Juni 2017 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik)”. Penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech, dan menjadikan tuturan bahasa Arab yang digunakan guru sebagai objek kajian. Dengan rumusan masalah yang hendak dikaji yaitu struktur tuturan berbahasa Arab yang digunakan guru dan aspek kesantunan berbahasa pada tuturan berbahasa Arab yang digunakan guru. Perbedaan mendasar dalam penelitian ini, yaitu dari hasil pengamatan yang telah dilakukan penulis banyak menemukan penggunaan maksim kebijaksanaan dan penghargaan, sedangkan pada penelitian sebelumnya lebih banyak penggunaan maksim pemufakatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan.

Penulis memilih menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech karena teori ini lebih lengkap dan pembahasannya lebih mendalam dibandingkan teori lainnya yang sejenis. Selain itu, teori

Leech mempunyai enam maksim prinsip kesantunan berbahasa, yang biasanya tanpa sadar sering digunakan dalam penulisan surat kabar. Penulis memilih editorial karena di dalamnya memuat gagasan yang banyak yang menggunakan prinsip kesantunan atau bahkan melakukan pelanggaran dalam kesantunan.

Berdasarkan tujuan penelaahan yang hendak dicapai, maka penelaahan ini diharapkan mempunyai manfaat untuk pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum manfaat penelaahan ini terbagi menjadi dua, yaitu praktis dan teoretis. Manfaat praktis penelaahan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang pragmatik khususnya pada prinsip-prinsip kesantunan. Selain itu, dapat bermanfaat juga sebagai acuan dan tinjauan pustaka penelaahan-penelaahan berikutnya yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan manfaat teoritisnya dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori linguistik khususnya bidang pragmatik terutama pada prinsip-prinsip kesantunan.

Jenis penelitian yang penulis lakukan termasuk jenis penelitian studi kepustakaan/riset pustaka (*library research*). Artinya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif (menggambarkan apa adanya). Menurut (Darmadi 2014) metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Sesuai dengan namanya, metode ini mempunyai tujuan untuk memberikan deskripsi dan penjelasan suatu fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/pengolahan data, membuat kesimpulan, dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.

Dalam penelitian ini, ada dua teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Pertama, teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan dengan cara mengumpulkan sumber data berupa editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru yang terbit selama September 2020, yang terdiri dari 23 edisi. Kedua, teknik catat. Teknik catat adalah teknik yang

menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh. Hal yang dilakukan Penulis yaitu membaca keseluruhan editorial dalam surat kabar harian Tribun Pekanbaru terbitan September 2020. Apabila ada data yang menunjukkan karakteristik dari objek yang diteliti, maka segera penulis catat guna proses penelitian selanjutnya.

Uji keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mengecek, dan mengintensifkan analisis data. Uji keabsahan data dilakukan dengan sarana berupa bahan referensi. Menurut Sugiyono (2014, 375) *“Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.”*

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik padan. Menurut Mahsun (2014, 259) ada dua jenis metode padan, yaitu padan intralingual dan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Sedangkan metode padan ekstralingual diterapkan dengan cara menghubungkan-bandingkan hal-hal yang di luar bahasa, misalnya referen dan konteks tuturan. Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam menganalisis data tersebut, yaitu sebagai berikut: (1) mengidentifikasi prinsip kesantunan berbahasa teori Leech yang dipatuhi atau dilanggar pada surat kabar harian Tribun Pekanbaru September 2020, (2) mencatat dan mengumpulkan data, (3) memadukan kategori dan ciri-cirinya, (4) membatasi lingkup teori, (5) menganalisis data yang telah ditemukan berdasarkan prinsip kesantunan teori Leech, dan hal ini dapat dilihat dari konteksnya, (6) memaparkan hasil pembahasan yang telah dianalisis, dan (7) menyimpulkan hasil analisis yang diperoleh sehingga jelas penggunaan prinsip kesantunan teori Leech pada surat kabar harian Tribun Pekanbaru, khususnya yang terbit selama September 2020.

B. PRINSIP KESANTUNAN DALAM EDITORIAL SURAT KABAR HARIAN TRIBUN PEKANBARU: KAJIAN STUDI PRAGMATIK (TEORI LEECH)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap editorial surat kabar Tribun Pekanbaru yang terbit selama September 2020, terdapat 19 data yang memenuhi prinsip kesantunan teori Leech. Berikut di bawah ini adalah uraian dan analisisnya.

1. Data ke-1

Data pertama ini diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 5 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Merebaknya angka penularan Covid-19 saat liburan panjang kemarin, tentunya bagai buah simalakama... Memang mengunjungi tempat wisata jadi salah satu cara refreshing setelah sekian lama melakukan pembatasan sosial dengan tidak ke mana-mana.”

Kalimat di atas memenuhi maksim pemufakatan, dengan bukti data *“Memang mengunjungi tempat wisata jadi salah satu cara refreshing setelah sekian lama melakukan pembatasan sosial dengan tidak kemana-mana.”* yang dikemukakan oleh penulis. Kalimat ini menandakan adanya pemufakatan, persepakatan, atau persetujuan. Penggunaan kalimat tersebut memberikan indikasi pemufakatan kepada masyarakat bahwa setelah sekian lama masyarakat berada di rumah dan membatasi aktivitas di luar rumah, mereka pasti pasti membutuhkan hiburan. Analisis ini sesuai dengan pendaat Rahardi (2005, 46) yang menyatakan, *“Pada kegiatan bertutur, peserta tutur ditekankan untuk saling mengusahakan kecocokan atau kemufakatan. Apabila pada kegiatan bertutur terdapat pemufakatan, maka setiap peserta tutur dapat dikatakan bersikap santun.”*

2. Data ke-2

Data kedua diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 8 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Kondisi ini pernah terjadi saat pemberlakuan PSBB beberapa bulan lalu menyebabkan perekonomian masyarakat lumpuh...Ahli epidimologi pun ikut membantu memetakan daerah yang menjadi lokasi penerapan PSBM. Pemko Pekanbaru dalam beberapa hari ini bakal menyempurnakan perubahan regulasi.”

Maksim yang bisa ditemukan pada kalimat di atas termasuk dalam maksim penghargaan. Data berupa *“Ahli epidimologi pun ikut membantu memetakan daerah yang menjadi lokasi penerapan PSBM. Pemko Pekanbaru dalam beberapa hari ini bakal menyempurnakan perubahan regulasi.”* Ungkapan ini menandakan bahwa penulis telah menghargai atau mengapresiasi dengan memberitakan hal-hal yang baik dan tidak memberitakan secara buruk. Penulis memberitakan ahli epidemologi telah membantu memetakan daerah yang akan diterapkan PSBM dan juga Pemko Pekanbaru akan menyempurnakan perubahan peraturan. Menurut Rahardi (2005, 62) *“Orang yang berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap orang lain dalam bertutur dianggap santun. Memberikan penghargaan diharapkan agar peserta tutur tidak mengejek, mencaci, atau saling merendahkan.”*

3. Data ke-3

Data ketiga diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 8 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Bahkan lebih parahnya, sejumlah perusahaan atau unit usaha bisnis kecil dan menengah terpaksa gulung tikar. Hal ini juga membuat warga kehilangan pekerjaan dan mata pencarian...Satu sisi penerapan PSBB penting dilakukan untuk membatasi penyebaran Covid-19. Di sisi lain, ekonomi warga juga mesti dipikirkan agar tidak lumpuh.”

Maksim yang diterapkan dalam kalimat di atas termasuk dalam maksim kebijaksanaan. Data berupa *“Satu sisi penerapan PSBB penting dilakukan untuk membatasi penyebaran Covid-19. Di sisi lain, ekonomi warga juga mesti dipikirkan agar tidak lumpuh.”* menandakan bahwa penulis memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur. Penulis menginformasikan kepada pembaca, terutama pemerintah, agar lebih memperhatikan perekonomian masyarakat dengan memberi bantuan sehingga masyarakat dapat menaati pemberlakuan PSBB dengan baik. Analisis ini sesuai dengan pernyataan Rahardi (2005, 60) bahwa *“Maksim kebijaksanaan adalah peserta tutur hendaknya mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Orang yang bertutur menggunakan maksim ini dapat disebut sebagai orang santun.”*

4. Data ke-4

Data keempat diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 9 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Namun, berkaca pada PSBB yang sudah berlalu, Pembatasan Sosial Berskala Mikro (PSBM) yang bakal diberlakukan terkesan setengah hati...Dalam beberapa hari terakhir, jumlah penambahan kasus positif Covid-19 selalu di atas angka 100 orang. Selasa (8/9), tercatat 113 orang yang positif mengidap virus asal Wuhan, China itu. Kabar menyedihkannya lagi, satu di antara korban meninggal dunia akibat Covid-19 merupakan perawat senior di RSUD Dumai. Turut berduka untuk keluarga yang ditinggalkan... Di atas kertas pemerintah kesannya sudah tegas. Namun, kita tahu selama ini belum semua pemerintah kabupaten/kota sejalan dengan Pemprov Riau.”

Kalimat di atas memenuhi maksim kesimpatian. Data berupa *“Kabar menyedihkannya lagi, satu di antara korban meninggal dunia akibat Covid-19 merupakan perawat senior di RSUD Dumai. Turut berduka untuk keluarga yang ditinggalkan.”* yang dikemukakan oleh penulis, menandakan adanya rasa simpati terhadap kasus Covid-19 yang terjadi di Riau. Frasa *kabar menyedihkannya lagi* dan *turut berduka* memberikan indikasi bahwa penulis bersimpati kepada orang yang terkena virus Covid-19 dan juga berduka karena perawat juga menjadi korban meninggal dunia. Menurut Rahardi (2005, 65) *“Dengan maksim kesimpatian, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain. Sikap simpati terhadap orang lain dianggap sebagai tindakan santun.”*

5. Data ke-5

Data kelima diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 10 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Sebagai tokoh pers lintas zaman, Jakob Oetama tidak diam di tempat. Pemahamannya pun menjadi arahan bagi seluruh media yang bernaung di bawah KG saat ini. Kesantunan namun tetap kritis menjadi ciri khas... Bukan semata menyajikan berita telanjang, hanya informasi 5W1H, melainkan jauh lebih dari itu.”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam maksim penghargaan. Data berupa *“Sebagai tokoh pers lintas zaman, Jakob Oetama tidak diam*

ditempat. Pemahamannya pun menjadi arahan bagi seluruh media yang bernaung di bawah KG saat ini.” menunjukkan bahwa penulis telah menghargai atau mengapresiasi Jakob Oetama yang memiliki sikap santun dan menjadi panutan selama hidupnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahardi (2005, 62) *“Orang yang berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap orang lain dalam bertutur dianggap santun. Memberikan penghargaan diharapkan agar peserta tutur tidak mengejek, mencaci, atau saling merendahkan.”*

6. Data ke-6

Data keenam diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 11 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Lalu mereka yang positif dan barang bukti narkotika, dibawa ke Mapolresta Pekanbaru untuk pemeriksaan lebih lanjut... Idealnya, selain proses hukum terhadap mereka yang dinyatakan positif, tentu adalah tempat hiburan itu sendiri, karena merekalah biangnya terjadi prostitusi barang haram tersebut.”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam maksim kedermawanan. Data berupa *“Lalu mereka yang positif dan barang bukti narkotika, dibawa ke Mapolresta Pekanbaru untuk pemeriksaan lebih lanjut.”* Menunjukkan bahwa ia bermurah hati kepada orang-orang yang terlibat atau tertangkap menggunakan narkoba dengan tidak menyebutkan nama atau inisial tersangka melainkan menggunakan kata ganti *mereka*. Hal itu dilakukan untuk merahasiakan atau tidak menyebutkan nama tersangka agar tidak merasa malu. Menurut Rahardi (2005, 61) *“Dengan menggunakan maksim kedermawanan setiap peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Rasa hormat kepada orang lain dapat terjadi jika peserta tutur dapat mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.”*

7. Data ke-7

Data ketujuh diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 11 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Bahkan Jamil menegaskan Pemerintah Kota tidak main-main dengan hiburan malam yang kepadatan praktik narkoba... Itu artinya, pemerintah tidak segan mencabut izin operasional hiburan malam itu.”

Kalimat di atas memenuhi prinsip kesantunan berupa maksim penghargaan. Data berupa *“Itu artinya, pemerintah tidak segan mencabut izin operasional hiburan malam itu.”* menunjukkan bahwa penulis telah menghargai atau memberikan pujian kepada usaha pemerintah yang akan memberantas narkoba agar tidak ada lagi masyarakat yang menggunakannya, karena narkoba dapat merusak kehidupan diri sendiri maupun orang lain. Analisis ini sesuai pendapat Rahardi (2005, 62) bahwa *“Orang yang berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap orang lain dalam bertutur dianggap santun. Memberikan penghargaan diharapkan agar peserta tutur tidak mengejek, mencaci, atau saling merendahkan.”*

8. Data ke-8

Data kedelapan diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 15 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Menurutnya, kebijakan PSBM untuk memutuskan mata rantai Covid-19 di zona merah... Dengan jumlah ASN terkonfirmasi positif Covid-19 semakin bertambah, sudah saatnya Pemda menutup aktivitas kantor atau instansi yang berkaitan dengan pelayanan. Karena jika tidak, dikhawatirkan kasus Covid-19 semakin tidak terkendali.”

Kalimat di atas memenuhi maksim kesimpatian. Data berupa *“Karena jika tidak, dikhawatirkan kasus Covid-19 semakin tidak terkendali.”* menunjukkan adanya rasa simpati terhadap kasus Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Kata *dikhawatirkan* memberikan indikasi bahwa penulis bersimpati kepada masyarakat dan Aparatur Sipil Negara (ASN) yang terkonfirmasi positif Covid-19 semakin bertambah. Analisis ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Rahardi (2005, 65) berikut *“Dengan maksim kesimpatian, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain. Sikap simpati terhadap orang lain dianggap sebagai tindakan santun.”*

9. Data ke-9

Data kesembilan diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 16 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Karena itu, PSBM yang dilakukan di satu kecamatan saja terkesan diskriminatif. Kesannya hanya di Kecamatan Tampan tingkat kedisiplinan warga pada protokol kesehatan tak berjalan baik. Padahal kan belum tentu... Dari segi peta penularan, Pemko Pekanbaru juga perlu transparan.”

Pada kalimat di atas, terdapat satu prinsip kesantunan yang dilanggar, yaitu maksim penghargaan. Data berupa *“Karena itu, PSBM yang dilakukan di satu kecamatan saja terkesan diskriminatif.”* menandakan bahwa penulis telah melakukan pelanggaran maksim penghargaan karena menganggap Pemerintah tidak bekerja cukup baik dalam mengondisikan wilayah lain yang terpapar Covid-19. Penulis tampak beranggapan bahwa Pemerintah menilai bahwa Kecamatan Tampan saja yang harus diberlakukan PSBM (Pembatasan Sosial Berskala Mikro). Padahal, belum tentu hanya warga di Kecamatan Tampan yang tidak disiplin terhadap protokol kesehatan sehingga mereka banyak terpapar Covid-19. Bisa jadi, di wilayah lain juga terjadi hal yang sama. Dalam kalimat tersebut penulis juga menyebutkan bahwa Pemerintah Kota diskriminatif terhadap Kecamatan Tampan. Artinya, Pemerintah membeda-bedakan standard penilaian dan perlakuan antara wilayah satu dengan yang lainnya, padahal sikap diskriminatif merupakan salah satu bentuk ketidakadilan.

Analisis di atas sesuai dengan pandangan Rahardi (2005, 62) yang menyatakan, *“Orang yang berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap orang lain dalam bertutur dianggap santun. Memberikan penghargaan diharapkan agar peserta tutur tidak mengejek, mencaci, atau saling merendahkan.”*

10. Data ke-10

Data kesepuluh diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 17 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Pemerintah kota semakin tegas dengan masyarakat, agar mereka patuh dan taat menjalankan protokol kesehatan... Hasilnya, Rabu (16/9) kemarin, aparat gabungan berhasil menjaring 20 masyarakat yang enggan memakai masker dalam razia protokol kesehatan.”

Kalimat di atas memenuhi salah satu bentuk maksim, yaitu maksim penghargaan. Data berupa *“Pemerintah kota semakin tegas*

dengan masyarakat, agar mereka patuh dan taat menjalankan protokol kesehatan.” menunjukkan bahwa penulis telah menghargai atau memberikan pujian kepada pemerintah yang semakin tegas kepada masyarakat mengenai kasus Covid-19, dan hal tersebut dilakukan Pemerintah agar masyarakat tetap menjalankan protokol kesehatan dan tidak menambah pasien Covid-19. Analisis ini sesuai dengan pandangan Rahardi (2005, 62) yang menyatakan, *“Orang yang berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap orang lain dalam bertutur dianggap santun. Memberikan penghargaan diharapkan agar peserta tutur tidak mengejek, mencaci, atau saling merendahkan.”*

11. Data ke-11

Data kesebelas diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 17 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Terlepas dari itu, kesadaran masyarakat memang sangat diharapkan. Kalau terus kucing-kucingan dengan pemerintah, keadaan ini akan bisa semakin runyam... Sudah sering diingatkan, Covid-19 ini adalah nyata dan berbahaya. Sudah banyak testimoni yang disampaikan oleh sejumlah pasien yang pernah dirawat dan berhasil sembuh. Belum lagi kabar-kabar duka yang informasinya tak jauh-jauh dari kita.”

Kalimat di atas memenuhi maksim kedermawanan. Data berupa *“Sudah sering diingatkan, Covid-19 ini adalah nyata dan berbahaya.”* menandakan adanya rasa kemurahan hati penulis kepada masyarakat dengan mengingatkan akan adanya bahaya dari Covid-19. Dalam kutipan tersebut penulis mengingatkan kembali kepada masyarakat akan bahaya Covid-19: semua orang dapat terkena virus ini jika tidak memenuhi protokol kesehatan. Analisis ini sesuai dengan pandangan Rahardi (2005,61) yang menyatakan, *“Dengan menggunakan maksim kedermawanan setiap peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Rasa hormat kepada orang lain dapat terjadi jika peserta tutur dapat mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.”*

12. Data ke-12

Data kedua belas diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 17 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Untuk itu, menjadi tugas kita bersama, untuk mengingatkan orang-orang terdekat kita, untuk saling berhati-hati, di antaranya tetap patuh dan taat akan protokol kesehatan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah, minimal pakai masker, rajin cuci tangan, jaga jarak dan hindari kerumunan banyak orang. Terpenting lagi, kalau tak ada keperluan yang mendesak, lebih baik berdiam di rumah. Itu lebih aman. Semoga badai segera berlalu.”

Kalimat di atas memenuhi maksim kebijaksanaan. Data berupa *“Untuk itu, menjadi tugas kita bersama, untuk mengingatkan orang-orang terdekat kita...”* menandakan bahwa penulis memaksimalkan keuntungan pembaca dengan cara memberitahukan kepada pembaca bahwa untuk mengingatkan orang-orang terdekat kita untuk tetap taat akan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Analisis ini sesuai dengan pandangan Rahardi (2005, 60) yang menyatakan, *“Maksim kebijaksanaan adalah peserta tutur hendaknya mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Orang yang bertutur menggunakan maksim ini dapat disebut sebagai orang santun.”*

13. Data ke-13

Data ketiga belas diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 18 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Inilah saat Pemerintah dan KPU melihat Pilkada tidak dari kacamata linear dan kacamata kuda terhadap argumentasi dan kontra. Namun perlu juga melihat dari aspek filosofis. Mengedepankan hak hidup dan hak atas kesehatan warga negara lebih utama dari sekedar mengedepankan aspek yuridis formal dengan tetap bersikukuh melaksanakan Pilkada Serentak pada 9 Desember 2020 mendatang.”

Dalam kalimat di atas, terdapat satu maksim dilanggar, yaitu maksim kebijaksanaan. Data berupa *“Inilah saat Pemerintah dan KPU melihat Pilkada tidak dari kacamata linear dan kacamata kuda terhadap argumentasi dan kontra.”* menandakan bahwa penulis menganggap Pemerintah dan KPU mengambil sikap yang tidak bijaksana dengan menetapkan untuk tetap menyelenggarakan Pilkada serentak pada 9 Desember 2020. Hal itu dinilai tidak bijaksana lantaran Pemerintah dan KPU dinilai menetapkan suatu hal demi keuntungan dirinya sendiri, yakni keuntungan dalam hal politik. Padahal, penyelenggaraan Pilkada pada 9 Desember 2020 berpotensi akan menaikkan angka penularan

Covid-19. Ini tentu sangat merugikan masyarakat luas. Mestinya, Pemerintah dan KPU lebih memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara mengedepankan kesehatan warga negaranya.

Analisis di atas sesuai dengan pendapat Rahardi (2005, 60) yang menyatakan, *“Maksim kebijaksanaan adalah peserta tutur hendaknya mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Orang yang bertutur menggunakan maksim ini dapat disebut sebagai orang santun.”*

14. Data ke-14

Data keempat belas diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 23 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Untuk kesekian kalinya, pemerintah terkesan tutup telinga dengan aspirasi masyarakat agar menunda pelaksanaan Pilkada 2020...Bagaimanapun juga masyarakat berhak hidup sehat dan “disuguhi” lingkungan yang sehat. Tidak akan berguna Pilkada digelar jika nyatanya hak sehat masyarakat terancam.”

Kalimat di atas memenuhi maksim kesimpatian. Data berupa *“Tidak akan berguna Pilkada di gelar jika nyatanya hak sehat masyarakat terancam.”* menandakan adanya rasa simpati penulis kepada masyarakat. Penulis tersebut berpendapat bahwa jika Pilkada tetap dilaksanakan maka dapat mengancam kesehatan masyarakat karena mereka akan membentuk kerumunan ketika akan memberikan hak suara. Analisis ini sesuai dengan pandangan Rahardi (2005, 65) yang menyatakan, *“Dengan maksim kesimpatian, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain. Sikap simpati terhadap orang lain dianggap sebagai tindakan santun.”*

15. Data ke-15

Data kelima belas diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 24 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Di tengah silang pendapat harus ditunda, menyusul pandemi Covid-19 tak kunjung mereda, ternyata tahapan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di sejumlah daerah di tanah air, termasuk di Riau, terus berlanjut... Artinya, mungkin pemerintah punya pandangan lain, atau cara penanganan lain, agar pelaksanaan pilkada tetap berjalan sesuai

tahapan yang sudah ditetapkan. Di antaranya adalah pengetatan pelaksanaan protokol kesehatan.”

Kalimat di atas memenuhi maksim penghargaan. Data berupa, *“Artinya, mungkin pemerintah punya pandangan lain, atau cara penanganan lain, agar pelaksanaan pilkada tetap berjalan sesuai tahapan yang sudah ditetapkan.”* menandakan bahwa penulis telah menghargai atau memberikan pujian kepada Pemerintah yang melakukan upaya pengetatan pelaksanaan protokol kesehatan untuk Pilkada agar pelaksanaan Pilkada tetap berjalan sesuai tahapan yang ditetapkan. Analisis ini sesuai dengan pandangan Rahardi (2005, 62) yang menyatakan, *“Orang yang berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap orang lain dalam bertutur dianggap santun. Memberikan penghargaan diharapkan agar peserta tutur tidak mengejek, mencaci, atau saling merendahkan.”*

16. Data ke-16

Data keenam belas diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 24 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Jika ada permintaan dari tim paslon untuk melakukan kerumunan, maka jangan diindahkan, karena lewat kerumunan tersebut, berpotensi besar akan terpapar Covid-19, karena orang-orang yang berada dalam kerumunan tersebut, tidak jelas asal-usulnya. Jadi, memang harus sama-sama untuk menertibkan ini semua, tidak cukup dengan pemerintah, kalau masyarakat tetap saja keras, maka protokol kesehatan yang sudah ditetapkan, bisa gagal.”

Kalimat di atas memenuhi maksim kebijaksanaan. Data berupa *“Jika ada permintaan dari tim paslon untuk melakukan kerumunan, maka jangan diindahkan, karena lewat kerumunan tersebut, berpotensi besar akan terpapar Covid-19”* menandakan bahwa penulis memaksimalkan keuntungan pembaca dengan cara memberitahukan kepada pembaca untuk tidak mempedulikan jika ada permintaan tim paslon kepada masyarakat untuk berkumpul guna kampanye ataupun hal yang lainnya, karena hal tersebut berpotensi besar akan terpapar Covid-19. Analisis ini sesuai dengan pernyataan Rahardi (2005, 60), *“Maksim kebijaksanaan adalah peserta tutur hendaknya mengurangi keuntungan*

diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Orang yang bertutur menggunakan maksim ini dapat disebut sebagai orang santun”.

17. Data ke-17

Data ketujuh belas diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 24 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Jika gagal, maka Indonesia diambang kesulitan berkepanjangan, karena dampak dari penyebaran Covid-19 ini, berbagai sektor kehidupan masyarakat masih loyo. Memang lebih amannya, pelaksanaan pilkada ditunda, tapi bagi pemerintah, mungkin ada pertimbangan lain yang lebih penting. Untuk itu, kita semua harus bisa menyadarinya dengan baik, dengan patuh dan taat dengan anjuran protokol kesehatan.”

Kalimat di atas memenuhi satu jenis maksim, yaitu maksim kebijaksanaan. Data berupa *“Untuk itu, kita semua harus bisa menyadarinya dengan baik, dengan patuh dan taat dengan anjuran protokol kesehatan.”* menandakan bahwa penulis memaksimalkan keuntungan pembaca dengan cara mengingatkan pembaca mematuhi dan taat dengan anjuran protokol kesehatan agar tidak menambah kasus Covid-19. Analisis ini sesuai dengan pandangan Rahardi (2005, 60) yang menyatakan, *“Maksim kebijaksanaan adalah peserta tutur hendaknya mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Orang yang bertutur menggunakan maksim ini dapat disebut sebagai orang santun.”*

18. Data ke-18

Data kedelapan belas diambil dari Tribun Pekanbaru, editorial 25 September 2020. Berikut ini kutipannya:

“Di hari-hari ini, virus Corona atau Covid-19 juga tidak hanya menyerang masyarakat kelas menengah ke bawah...Berilah sanksi yang bisa menimbulkan rasa jera bagi masyarakat yang tidak taat dan tidak patuh protokol kesehatan Covid-19. Jujur diakui masyarakat belum taat dan patuh protokol kesehatan. Masih banyak yang berkerumun, menggunakan masker hanya sebagai hiasan. Masker digunakan hanya untuk menutup dagu bukan menutup hidung dan mulut.”

Pada kalimat di atas, terdapat satu bentuk pelanggaran maksim, yaitu maksim penghargaan. Data berupa *“Jujur diakui masyarakat belum taat dan patuh protokol kesehatan. Masih banyak yang*

berkerumun, menggunakan masker hanya sebagai hiasan.” menandakan bahwa penulis telah melakukan pelanggaran maksim penghargaan karena memberitakan hal buruk mengenai masyarakat yang tidak patuh dan taat terhadap protokol kesehatan, bahkan menyebutkan bahwa masyarakat menggunakan masker hanya sebagai hiasan. Analisis ini sesuai dengan pandangan Rahardi (2005, 62) yang menyatakan, “*Orang yang berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap orang lain dalam bertutur dianggap santun. Memberikan penghargaan diharapkan agar peserta tutur tidak mengejek, mencaci, atau saling merendahkan”*.”

C. SIMPULAN

Dari 23 editorial surat kabar Tribun Pekanbaru edisi September 2020 peneliti menemukan bahwa ada 15 data yang memenuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, dan tiga data yang melanggar prinsip kesantunan. Artinya, editorial Tribun Pekanbaru jauh lebih banyak menggunakan prinsip kesantunan daripada melanggarnya.

Lima belas data yang memenuhi prinsip kesantunan tersebut terdiri dari satu data memenuhi maksim pemufakatan, lima data memenuhi maksim penghargaan, empat data memenuhi maksim kebijaksanaan, tiga data memenuhi maksim kesimpatian, dan dua data memenuhi maksim kedermawanan. Sedangkan tiga data yang melanggar prinsip kesantunan terdiri dari dua data melanggar maksim penghargaan dan satu data melanggar maksim kebijaksanaan.

Meskipun ditemukan banyak data pemenuhan atau pun pelanggaran maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa, ada satu maksim yang tidak ditemukan datanya, baik pemenuhannya maupun pelanggarannya, yaitu maksim kesederhanaan. Dari 23 editorial yang diteliti, tidak ditemukan satu pun data yang menunjukkan pemenuhannya atau pelanggarannya oleh penulis editorial (redaksi).

DAFTAR PUSTAKA

Alfiani, Candra, Muhammad Rizki Hidayanto, dan Nindya Kyky Ayu Saputri. 2020. “Analisis Kesalahan Berbahasa Surat Kabar Jawa Pos Radar Solo pada Rubrik Treveling Edisi Bulan Januari -

- Maret Tahun 2020.” *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra* 2 (1): 33–44. <https://doi.org/10.52217/ksatra.v2i1.505>.
- Anggraini, Novia, Ngudining Rahayu, dan Bambang Djunaedi. 2019. “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu.” *Jurnal Ilmiah KORPUS* 3 (1): 42–54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>.
- Asnawi, Asnawi, dan Muhammad Mukhlis. 2019. “Perilaku Sintaksis Verba Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Fungsi Gramatikal.” *GERAM* 7 (2): 83–95. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3777](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3777).
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Cet. I. Bandung: Alfabeta, cv.
- Dollah, Baharuddin. 2014. “Kecenderungan Isi Tajuk Rencana Surat Kabar: Media Indonesia, Fajar dan Tribun Timur Periode Desember 2013.” *Jurnal Pekommas* 17 (1): 55–60.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Cet. 8. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurjamily, Wa Ode. 2015. “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik).” *Jurnal Humanika* 3 (15): 18.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Cet. I. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Subroto, Edi. 2018. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Cet. I. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 19. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sutarman. 2017. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Cet. 2. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Ubaidillah, Ubaidillah. 2016. “Kesantunan Berbahasa Surat-surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja.” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3 (2): 197–216. <https://doi.org/10.15408/a.v3i2.3622>.
- Wahidah, Yeni Lailatul, dan Hendriana Wijaya. 2017. “Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta

- Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik).” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9 (1): 1–16.
<https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1239>.
- Wijana, Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Cet.3. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Pent.: Indah Fajar WAhyuni Cet. I. Jakarta: Pustaka Pelajar.